

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, perdagangan internasional menjadi salah satu pendorong utama dalam hal pertumbuhan ekonomi suatu negara. Saat ini, kemajuan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global yang terjadi di sekitarnya dan suatu negara tidak dapat berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan kondisi perekonomian dunia (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Perdagangan internasional terjadi karena kebutuhan akan sumber daya yang tidak mencukupi di suatu negara (Raivana & Sani, 2023). Kerja sama antarnegara menjadi solusi di tengah kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri oleh negara-negara tersebut.

Dengan kemajuan teknologi juga transportasi, perdagangan internasional bukan lagi menjadi sebuah opsi, melainkan suatu kewajiban demi terciptanya kemakmuran ekonomi serta terjalinnya hubungan global yang lebih erat. Fenomena tersebut mencakup pertukaran barang dan jasa antarnegara. Perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi suatu negara dengan memungkinkan negara tersebut untuk fokus pada produksi barang dan jasa yang dapat dihasilkan secara lebih efisien dan berbiaya rendah, sehingga bisa dipasarkan ke luar negeri. Manfaat yang diperoleh dari aktivitas perdagangan ini antara lain peningkatan pendapatan nasional, bertambahnya cadangan devisa, arus masuk modal, serta terciptanya lebih banyak peluang kerja (Fitriani, 2019).

Terdapat dua kegiatan dalam perdagangan internasional, yaitu ekspor dan impor (Ningtias & Bachtiar, 2022). Perdagangan internasional, yang mencakup ekspor dan impor, merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara (L. M. Wulandari & Zuhri, 2019). Ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri, sedangkan impor merupakan kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri. Ekspor menjadi salah satu faktor utama bukan hanya dalam menyumbang devisa negara, tetapi juga pembangunan perekonomian di Indonesia secara keseluruhan seperti penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di daerah penghasil produk.

Ekspor merupakan elemen krusial dalam aktivitas perdagangan internasional karena memberikan berbagai manfaat strategis. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai sumber penerimaan bagi negara, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan pendapatan nasional. Peningkatan ini berkontribusi terhadap pertumbuhan output nasional serta mempercepat laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Risma et al., 2018). Dengan adanya sektor komoditas yang berdaya saing global, membuat produk ekspor Indonesia banyak diminati oleh negara-negara lain. Hal ini akan terus mendorong Indonesia untuk menjadi eksportir utama dalam beberapa komoditas.



Gambar 1.1 Tren Nilai Ekspor Indonesia 2015-2024

Sumber: Kementerian Perdagangan (data diolah)

Grafik di atas menampilkan tren nilai ekspor Indonesia selama periode 2015 hingga 2024 berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan. Secara umum, nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam rentang waktu tersebut. Pada tahun 2015, nilai ekspor tercatat sebesar 150.37 miliar USD dan sempat mengalami fluktuasi ringan hingga 2019. Peningkatan yang cukup tajam terjadi mulai tahun 2020, yang berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan nilai ekspor sebesar 291.9 miliar USD. Walaupun pandemi COVID-19 melanda, nilai ekspor Indonesia justru mengalami peningkatan. Kenaikan ini terutama dipicu oleh meningkatnya permintaan global terhadap komoditas unggulan Indonesia yang harganya melonjak selama pandemi. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah juga dapat membuat produk ekspor Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional, sehingga turut mendorong pertumbuhan

nilai ekspor. Meskipun sempat menurun pada tahun 2023, nilai ekspor kembali menunjukkan peningkatan pada tahun 2024 dengan angka mencapai 264.7 miliar USD. Tren ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor Indonesia cukup kuat dan terus mengalami pertumbuhan dalam jangka panjang, meskipun tetap dipengaruhi oleh dinamika global dan kondisi ekonomi dunia.

Indonesia adalah negara yang berfokus pada sektor pertanian, dengan sektor perkebunan menjadi salah satu bagian utamanya yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara (Raivana & Sani, 2023). Dengan dilimpahkan sumber daya alam, Indonesia berpotensi besar untuk menjadi salah satu negara yang mampu mencapai tingkat ekspor yang tinggi terutama dalam hasil perkebunan. Lihatlah tabel kontribusi sektor untuk ekspor Indonesia di bawah ini.

Tabel 1.1 Nilai Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor (dalam Juta USD)

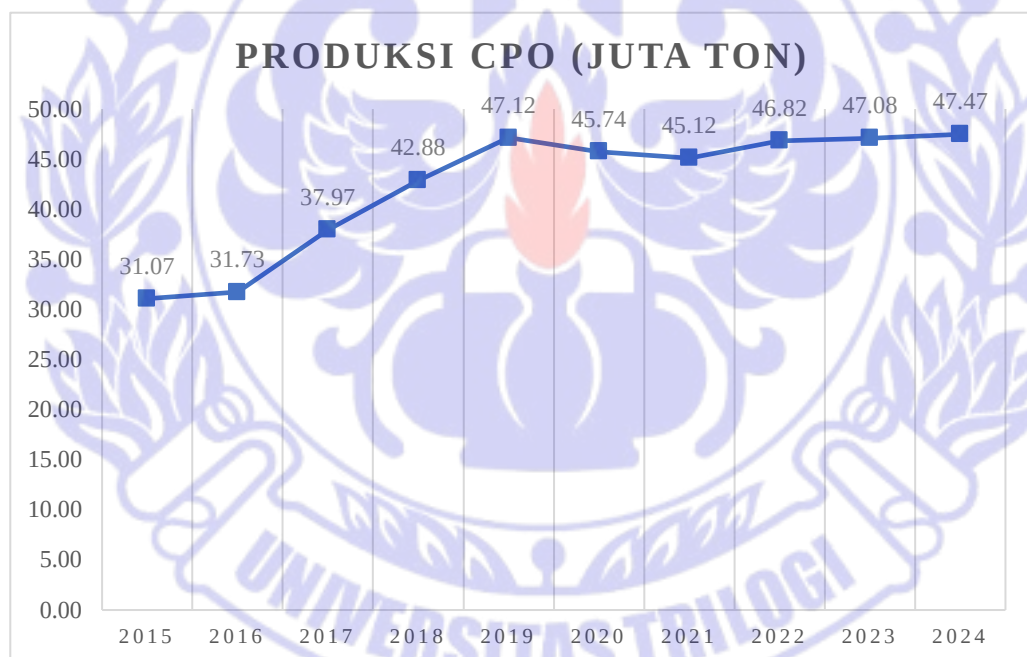
TAHUN	MIGAS	NON-MIGAS
2015	18,574.40	131,791.89
2016	13,105.50	132,080.71
2017	15,744.37	153,083.82
2018	17,171.72	162,840.93
2019	11,789.26	155,893.73
2020	8,251.09	154,940.75
2021	12,247.42	219,362.09
2022	15,998.22	275,906.09
2023	15,921.91	242,852.53
2024	15,876.77	248,826.61

Sumber: Kementerian Perdagangan (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, kontribusi sektor non-migas secara konsisten jauh lebih besar dibandingkan sektor migas. Misalnya, pada tahun 2015 nilai ekspor non-migas mencapai sekitar 131,791.89 juta USD, sedangkan sektor migas hanya sebesar 18,574.40 juta USD. Tren ini terus berlanjut hingga 2024, di mana ekspor non-migas tetap mendominasi, bahkan mencapai angka tertinggi pada 2022 sebesar 275,906.09 juta USD. Sementara itu, nilai ekspor migas cenderung fluktuatif dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor non-migas memiliki peran yang sangat penting dalam menopang kinerja ekspor nasional Indonesia.

Dari sektor non-migas, yaitu pada perkebunan, Indonesia memiliki komoditas utama berupa kelapa sawit yang kemudian diolah dan menghasilkan minyak kelapa sawit

atau yang disebut *Crude Palm Oil* (Nurmalita & Wibowo, 2019). Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah salah satu komoditas perkebunan yang punya peran cukup besar dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai sumber utama minyak nabati yang banyak dimanfaatkan di sektor Industri. Saat ini, pemanfaatan minyak sawit sudah sangat luas, mulai dari bahan untuk minyak goreng, pelumas industri, sampai bahan bakar seperti biodiesel. Hal ini tidak lepas dari karakteristik minyak sawit yang tahan terhadap oksidasi pada tekanan tinggi, mampu melarutkan zat kimia tertentu yang biasanya sulit larut, serta memiliki daya sebar atau daya pelapis yang baik (Nurkholis & Sitanggang, 2020). Sampai saat ini, minyak kelapa sawit (CPO) tetap menjadi komoditas unggulan di antara berbagai jenis minyak nabati lainnya. Keunggulan ini salah satunya disebabkan oleh tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit yang lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya (Arifin & Putri, 2019).



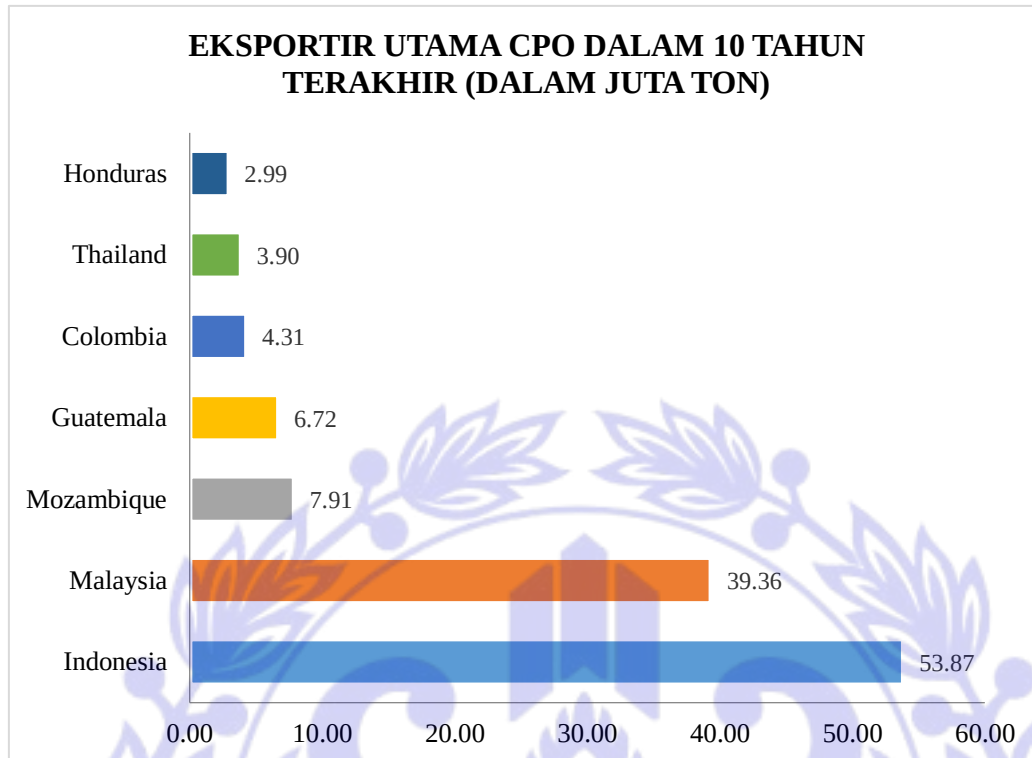
Gambar 1.2 Produksi CPO Indonesia periode 2015-2024

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (data diolah)

Minyak kelapa sawit merupakan jenis minyak yang dominan dalam konsumsi dan produksi global karena harga yang terjangkau, proses produksi yang sederhana, serta stabilitasnya yang tinggi dalam berbagai aplikasi makanan, kosmetik, produk kebersihan, dan dapat dijadikan sumber *biofuel* atau biodiesel (Ningtias & Bachtiar, 2022). Diagram di atas memperlihatkan perkembangan produksi minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia

selama periode 2015 hingga 2024. Secara keseluruhan, terlihat adanya tren peningkatan produksi, yakni dari 31.07 juta ton pada tahun 2015 menjadi 47.47 juta ton pada tahun 2024. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada periode 2016 hingga 2019, di mana produksi mengalami lonjakan dari 31.73 juta ton menjadi 47.12 juta ton. Kenaikan ini dipengaruhi oleh mulainya berproduksinya tanaman sawit yang ditanam dalam kurun waktu 2005 hingga 2010 dan telah memasuki masa produktif optimal. Selain itu, kondisi cuaca yang mendukung serta belum adanya gangguan iklim ekstrem turut berkontribusi terhadap meningkatnya hasil produksi sawit nasional.

Namun demikian, pada tahun 2020 hingga 2021, produksi mengalami penurunan menjadi masing-masing 45.74 juta ton dan 45.12 juta ton. Penurunan ini berkaitan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan terganggunya distribusi logistik, keterbatasan tenaga kerja, serta hambatan dalam proses panen dan pengolahan di sektor perkebunan. Di sisi lain, kebijakan larangan ekspor sementara juga turut memengaruhi kinerja produksi nasional. Sejak tahun 2022, produksi kembali menunjukkan tren positif seiring dengan mulai pulihnya aktivitas industri. Pada tahun 2022 produksi mencapai 46.82 juta ton dan terus meningkat hingga mencapai 47.47 juta ton pada tahun 2024. Pemulihan ini dipengaruhi oleh dukungan kebijakan pemerintah dalam mendorong hilirisasi industri, perbaikan sistem distribusi, serta situasi harga CPO global yang cukup stabil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sempat mengalami perlambatan, industri sawit Indonesia menunjukkan kemampuan untuk bangkit dan mempertahankan tren produksi yang positif dalam jangka panjang.



Gambar 1.3 Jumlah Volume Ekspor Negara-Negara Pengekspor CPO

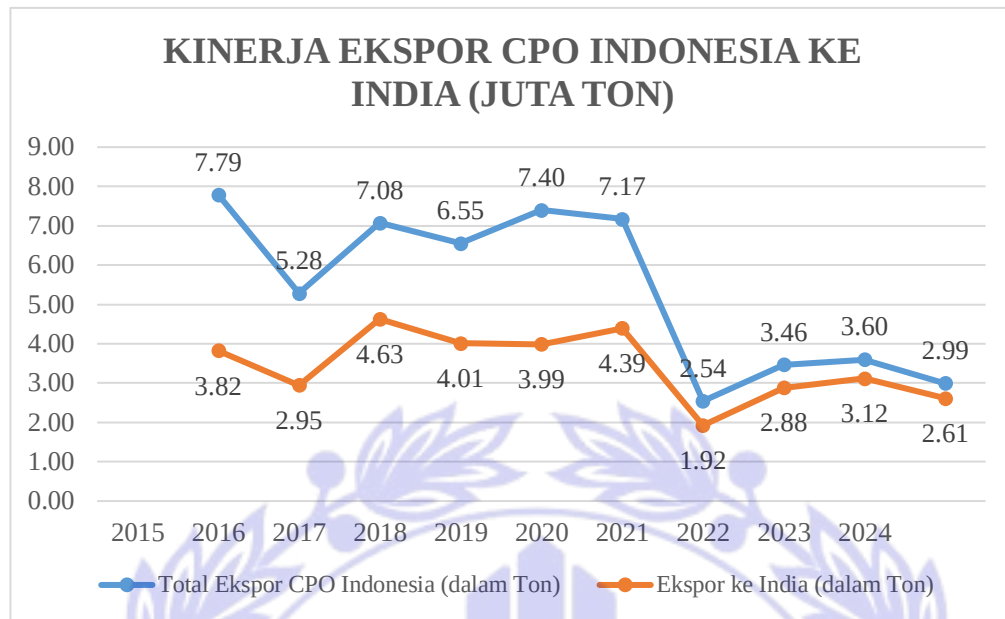
Sumber: *TradeMap* (data diolah)

Pentingnya ekspor sebagai salah satu aspek dalam ekonomi suatu negara tidak dapat diabaikan. Semakin baik kinerja ekspor suatu negara, semakin besar pula dampak positifnya terhadap perekonomian negara tersebut (Nurhayati et al., 2019). Indonesia menempati urutan teratas sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, dengan menguasai sekitar 50 persen dari total pangsa pasar global (Lutfiah Abdullah et al., 2024). Berdasarkan grafik pada gambar 1.3 di atas, Indonesia menempati posisi tertinggi sebagai eksportir utama CPO dunia dengan total ekspor sebesar 53.87 juta ton, disusul oleh Malaysia dengan volume ekspor mencapai 39.36 juta ton. Jarak yang cukup signifikan antara kedua negara ini mencerminkan dominasi Indonesia dan Malaysia sebagai dua pemain kunci dalam industri kelapa sawit global. Kedua negara tersebut memiliki keunggulan geografis, iklim tropis yang mendukung pertumbuhan sawit, serta luasnya lahan perkebunan dan dukungan infrastruktur ekspor yang memadai.

Negara-negara lain seperti Mozambique (7.91 juta ton), Guatemala (6.72 juta ton), Colombia (4.31 juta ton), Thailand (3.90 juta ton), dan Honduras (2.99 juta ton) menunjukkan volume ekspor yang jauh lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan lahan, produktivitas yang belum optimal, serta skala industri

yang relatif lebih kecil dibandingkan Indonesia dan Malaysia. Dalam sepuluh tahun terakhir peningkatan ekspor CPO Indonesia dan Malaysia juga didorong oleh pertumbuhan permintaan global, terutama dari negara-negara Asia Selatan seperti India, Tiongkok, dan Pakistan. Di sisi lain, fluktuasi ekspor pada negara-negara lain bisa dipengaruhi oleh kendala teknis, perubahan kebijakan lingkungan, dan investasi yang belum sebesar dua negara produsen utama. Secara keseluruhan, grafik ini memperkuat posisi Indonesia sebagai pemimpin pasar ekspor CPO global. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kapasitas produksi nasional yang tinggi, kebijakan ekspor yang mendukung, serta upaya hilirisasi industri yang memperkuat daya saing Indonesia di pasar internasional. Namun demikian, persaingan tetap ada, terutama dari Malaysia yang juga secara aktif memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi produksi. Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan produksi dan kualitas ekspor menjadi kunci dalam mempertahankan posisi strategis Indonesia di industri sawit dunia.

Minyak sawit memiliki banyak kegunaan dan diaplikasikan dalam berbagai industri, mulai dari makanan, produk kecantikan, hingga energi terbarukan seperti biodiesel (Lutfiah Abdullah et al., 2024). Indonesia harus terus berusaha untuk memperluas pangsa pasar ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dan meningkatkan produksinya guna memenuhi permintaan global. Upaya tersebut melibatkan peningkatan promosi produk minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional, peningkatan kualitas dan daya saing produk, serta dorongan pada industri pengolahan lanjutan kelapa sawit untuk meningkatkan nilai tambah produk minyak kelapa sawit (Abdullah et al., 2024). Dalam upaya memperluas pasar ekspor, India menjadi salah satu negara tujuan utama bagi ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 1.4 Kinerja Ekspor CPO Indonesia ke India

Sumber: *TradeMap* (data diolah)

Data pada grafik di atas menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia ke India cukup konsisten meskipun mengalami beberapa fluktuasi. Pada tahun pertama, total ekspor CPO Indonesia tercatat sebesar 7.79 juta ton, dengan ekspor ke India mencapai 3.82 juta ton, atau sekitar 49 persen dari total ekspor tersebut. Persentase partisipasi India dalam ekspor CPO Indonesia terus meningkat, bahkan mencapai lebih dari 60 persen pada tahun-tahun tertentu. Sebagai contoh, pada tahun keempat, India mengimpor 4.01 juta ton dari total ekspor 6.55 juta ton, sehingga kontribusinya sekitar 61.2 persen. Data ini menunjukkan bahwa India merupakan mitra dagang strategis yang menyerap sebagian besar ekspor CPO Indonesia.

Namun demikian, ekspor ke India maupun total ekspor nasional mengalami penurunan tajam pada tahun ketujuh. Total ekspor menurun menjadi 3.64 juta ton, sementara ekspor ke India turun menjadi 2.54 juta ton. Penurunan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok global, kebijakan pembatasan ekspor oleh pemerintah Indonesia, serta kenaikan tarif dan hambatan non-tarif dari India. Meskipun begitu, tren ekspor ke India kembali membaik pada tahun-tahun berikutnya, bahkan ketika total ekspor nasional cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa India tetap menjadi pasar utama dan paling stabil bagi ekspor CPO Indonesia. Salah satu alasan tingginya

konsumsi CPO di dunia, khususnya di India, adalah karena pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat serta meningkatnya aktivitas industri pengolahan makanan dan penggunaan minyak sawit dalam berbagai produk turunan. Kondisi ini mendorong India untuk mengimpor CPO guna mencukupi kebutuhan domestiknya (Amalia dkk., 2020 dalam (Itamary & Hendarti, 2022)). Oleh karena itu, menjaga hubungan dagang yang baik dan memperkuat kerja sama perdagangan melalui kebijakan tarif yang mendukung sangat penting untuk menjaga kinerja ekspor CPO ke India.

Meskipun Indonesia memiliki keunggulan dalam daya saing pada suatu produk, tidak dipungkiri bahwa dinamika ekspor akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk salah satunya kondisi ekonomi global dan permintaan akan barang tersebut. Harga barang merupakan salah satu indikator yang memengaruhi permintaan akan barang tersebut. Menurut Husain Umar (2000) dalam (Sihotang et al., 2018), harga menjadi salah satu pertimbangan utama bagi konsumen dalam menentukan apakah mereka akan membeli suatu produk atau tidak. Keputusan untuk membeli biasanya diambil ketika konsumen merasa bahwa manfaat yang diperoleh dari produk tersebut sebanding atau melebihi biaya yang harus mereka keluarkan. Lipsey dalam (Saleh et al., 2016) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara harga komoditas dengan kuantitas penawaran komoditas, di mana semakin tinggi harga akan meningkatkan volume komoditas yang ditawarkan. Jika harga produk terlalu tinggi, importir mungkin akan mengurangi volume impornya atau mungkin berganti pada produk alternatif seperti minyak kedelai atau minyak bunga matahari. Sebaliknya, jika harga rendah, maka volume ekspor akan meningkat karena pada importir akan mengimpor produk dengan jumlah besar untuk memasok dan memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mendukung industri lokal mereka.

Selain harga CPO, harga barang substitusi juga dapat memengaruhi fluktuasi volume ekspor CPO. Menurut Gilarso (2003) dalam (Andriyani et al., 2022), ketika terjadi kenaikan harga pada barang A, konsumen cenderung beralih ke barang B yang harganya relatif lebih murah. Pergeseran pilihan ini menyebabkan penurunan jumlah permintaan terhadap barang A, karena konsumen tidak lagi menganggapnya sebagai pilihan yang paling efisien secara ekonomi. Dalam hal ini, jika harga CPO naik, maka konsumen akan beralih ke barang substitusi yaitu minyak kedelai (*soybean oil*) yang memiliki harga jauh lebih murah dan paling efisien secara ekonomi.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi volume suatu produk komoditas ekspor yaitu kurs atau nilai tukar mata uang. Dikarenakan nilai tukar dapat berubah-ubah (berfluktuasi), maka hal itu dapat menjadi faktor penentu keuntungan atau kerugian suatu mata uang dalam perdagangan internasional (Saleh et al., 2016). Nilai tukar berperan sebagai indikator dalam menentukan daya beli terhadap barang-barang yang diperjualbelikan. Fluktuasi kurs akan memengaruhi harga barang dalam perdagangan internasional. Ketika mata uang suatu negara mengalami apresiasi, maka harga barang ekspor dari negara tersebut cenderung turun, sedangkan harga barang impornya justru akan meningkat (Sonia & Setiawina, 2016). Inflasi di negara tujuan ekspor juga dapat mempengaruhi volume ekspor Indonesia dengan mengurangi daya beli masyarakat, sehingga permintaan terhadap produk impor menurun. Selain itu, inflasi yang tinggi sering kali menyebabkan depresiasi mata uang, membuat harga barang impor dari Indonesia, dalam hal ini minyak kelapa sawit lebih mahal dan kurang kompetitif.

Industrial Production Index (IPI) juga salah satu indikator yang dapat memengaruhi ekspor. *Industrial Production Index* (IPI) adalah indikator ekonomi yang digunakan untuk melihat seberapa besar aktivitas sektor industri dalam suatu negara, khususnya pada sektor manufaktur, pertambangan, dan energi (Suminto & Azkiya, 2024). Dalam konteks ekspor CPO Indonesia ke India, IPI berperan penting karena mencerminkan tingkat permintaan dari industri pengguna CPO di India, seperti industri makanan, sabun, dan bahan bakar nabati. Ketika IPI India meningkat, hal ini menunjukkan bahwa sektor industrinya sedang aktif dan membutuhkan lebih banyak bahan baku, termasuk CPO, sehingga permintaan impor dari Indonesia pun ikut naik. Sebaliknya, saat IPI menurun, produksi industri ikut melambat dan permintaan terhadap CPO bisa menurun juga, yang berpengaruh pada turunnya volume ekspor dari Indonesia.

Selain faktor makroekonomi, kebijakan perjanjian perdagangan juga dapat memengaruhi volume ekspor CPO Indonesia ke India. Indonesia bersama India menjalin kerja sama perdagangan dalam lingkup kawasan melalui ASEAN-India *Free Trade Area* (AIFTA) yang disepakati dalam Pertemuan Menteri Ekonomi ASEAN ke-41 pada 13 Agustus 2009 di Bangkok. Perjanjian ini mulai diberlakukan secara resmi ada 1 Januari 2010 dan diharapkan mampu memperkuat hubungan ekonomi antara kedua negara di masa yang akan datang. AIFTA memberikan kemudahan bagi India dan negara-negara anggota ASEAN termasuk Indonesia melalui penerapan kebijakan pengurangan hingga

penghapusan tarif bea masuk antar pihak yang terlibat dalam perjanjian tersebut (Yulianto & Djermor, 2018). Perjanjian dagang tersebut yang dapat memengaruhi tarif impor suatu negara. Tarif impor merupakan biaya atau pungutan yang dikenakan terhadap barang yang masuk ke wilayah suatu negara. Kebijakan ini umumnya dikaitkan dengan proteksionisme, yaitu strategi ekonomi yang bertujuan untuk membatasi arus perdagangan internasional guna melindungi kepentingan domestik (Maharani Tristi et al., 2021). Dengan adanya perjanjian perdagangan, dalam hal ini AIFTA, akan mengurangi atau bahkan menghapus tarif impor atau bea masuk bagi beberapa komoditas yang telah disepakati, termasuk minyak kelapa sawit (CPO).

Faktor dinamika global berupa krisis ekonomi global juga tidak dapat lepas dari fluktuasi pada kinerja ekspor. Pada hakikatnya, krisis ekonomi global seharusnya sangat berpengaruh terhadap penurunan kinerja ekspor terutama di Indonesia. Hal ini disebabkan karena banyaknya PHK massal terhadap pekerja dan meningkatkan pengangguran. Pendapatan rumah tangga akan melemah sehingga memengaruhi daya beli masyarakat dan dampaknya akan menurunkan permintaan dari negara tersebut terhadap barang. Tetapi, menurut data dari Kementerian Perdagangan pada tabel 1.1, justru ekspor Indonesia meningkat sejak ada krisis global pada 2020 sampai 2022, yaitu pandemi COVID-19. Hal ini bisa terjadi karena negara-negara pengimpor mengalami tekanan ekonomi dan cenderung beralih ke produk yang lebih murah dari negara pengekspor. Di sisi lain, negara pengekspor juga cenderung memperluas pasar ekspornya ke wilayah baru sebagai strategi untuk menyeimbangkan pelemahan permintaan dalam negeri. Akibatnya, volume ekspor secara keseluruhan dapat meningkat meskipun kondisi global sedang tidak stabil. Maka dari itu, ini sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga internasional produk CPO, harga internasional produk substitusi (*soybean oil*), inflasi India, kurs INR - IDR, *Industrial Production Index* (IPI), tarif impor India, dan krisis global terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia dengan studi kasus pada negara India periode Januari 2015 hingga Desember 2024. Penelitian ini juga akan melihat pengaruh faktor-faktor tersebut (harga internasional produk CPO, harga internasional produk substitusi (*soybean oil*), inflasi India, kurs INR - IDR, *Industrial Production Index* (IPI), tarif impor India, dan krisis global) secara simultan dapat memengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India ekspor periode Januari 2015 hingga Desember

2024. Selain itu, penelitian ini akan melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendek pada variabel-variabel.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka dirasa perlu untuk dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh dari faktor-faktor ekonomi, dalam hal ini yaitu harga internasional produk CPO, harga internasional produk substitusi (*soybean oil*), inflasi India, kurs INR - IDR, *Industrial Production Index* (IPI), tarif impor India, dan krisis global. Penelitian ini untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India periode Januari 2015 hingga Desember 2024, dan melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel dependen dan independen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara harga internasional produk CPO, harga internasional produk substitusi (*soybean oil*), inflasi India, kurs INR - IDR, *Industrial Production Index* (IPI), tarif impor India, dan krisis global terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia periode 2015-2024?
2. Bagaimana hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara harga internasional produk CPO, harga internasional produk substitusi (*soybean oil*), inflasi India, kurs INR - IDR, *Industrial Production Index* (IPI), tarif impor India, dan krisis global terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia periode 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh simultan antara harga internasional produk CPO, harga internasional produk substitusi (*soybean oil*), inflasi India, kurs INR - IDR, *Industrial Production Index* (IPI), tarif impor India, dan krisis global terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia periode 2015-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Didasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang dimaksud pada penelitian ini antara lain:

1. Menguji hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara harga internasional produk CPO, harga internasional produk substitusi (*soybean oil*), inflasi India, kurs INR - IDR, *Industrial Production Index* (IPI), tarif impor India, dan krisis global terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia periode 2015-2024.
2. Menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang diberikan harga internasional produk CPO, harga internasional produk substitusi (*soybean oil*), inflasi India, kurs INR - IDR, *Industrial Production Index* (IPI), tarif impor India, dan krisis global terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia periode 2015-2024.
3. Menganalisis pengaruh simultan antara harga internasional produk CPO, harga internasional produk substitusi (*soybean oil*), inflasi India, kurs INR - IDR, *Industrial Production Index* (IPI), tarif impor India, dan krisis global terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia periode 2015-2024?

1.5 Manfaat Penelitian

Dapat dijelaskan bahwa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi wadah bagi penulis maupun penulis lain untuk memperluas wawasan dan mempertajam penelitian dalam pembahasan faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit.

2. Bagi Program Studi Ekonomi Pembangunan

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi referensi untuk digunakan dalam bahan penelitian selanjutnya.